

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah Negara berkembang yang mempunyai banyak ragam kebudayaan dimana masing-masing kebudayaan tersebut akan menentukan maju atau berkembangnya suatu Negara. Kebudayaan tumbuh dan berkembang ditengah tengah masyarakat yang merupakan wujud kebudayaan. Dalam hal ini adapun unsur-unsur kebudayaan yang dikemukakan oleh koentjaraningrat yaitu bahasa, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, perataan hidup dan tekhnologi, religi dan kesenian.¹ Setiap suku bangsa tentunya memiliki agama sebagai kepercayaan yang mempengaruhi manusia sebagai individu, juga sebagai pegangan hidup. Disamping agama, kehidupan manusia juga dipengaruhi oleh kebudayaan. Kebudayaan menjadi identitas dari suku bangsa. Suku tersebut memelihara dan melestarikan budaya yang ada. Kebudayaan sebagai seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya. Dengan demikian hampir semua tindakan manusia adalah kebudayaan. Dalam masyarakat, baik yang kompleks maupun yang sederhana, ada sejumlah nilai budaya yang satu dengan yang lain saling berkaitan hingga menjadi suatu sistem,

Dari unsur inilah dapat terbagi lagi menjadi beberapa bagian dalam kehidupan manusia yakni bahasa yang meliputi (lisan maupun tulisan), sistem pengetahuan, organisasi sosial meliputi (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum dan sistem perkawinan). Peralatan dan perlengkapan hidup manusia meliputi (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transport

¹ Endraswara Suwardi, Metedologi Penelitian Kebudayaan, (Yogyakarta : Gadjah Mada Universitas Press, 2012), hal. 199

dan sebagainya), mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi meliputi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi dan sebagainya), sistem religi yaitu (sistem kepercayaan), sistem kesenian yaitu (seni rupa, seni suara, seni gerak dan sebagainya). Salah satu unsur kebudayaan tersebut adalah sistem kemasyarakatan yang mencakup system kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum dan sistem perkawinan² Keanekaragaman budaya di

Indonesia ini dapat kita lihat dari ritual atau tradisi masyarakat setempat dan kesenian khas setiap daerah yang berbeda. Kebudayaan merupakan suatu tindakan yang diciptakan dari kesepakatan bersama dalam bermasyarakat sehingga dapat dijadikan suatu ciri khas bagi masyarakat tersebut dimanapun berada. Kebudayaan memiliki beberapa unsur yang membentuknya yaitu Bahasa, sistem pengetahuan sistem teknologi, organisasi sosial, sistem ekonomi, sistem religi dan Seni. Seni merupakan hasil karya yang diciptakan oleh seseorang yang memiliki Anilai keindahan. Setiap bangsa, suku bangsa dan bahkan setiap diri manusia mempunyai seni. Demikian pula Indonesia yang dihuni oleh ratusan suku bangsa yang mempunyai kesenian yang tentunya berbeda-beda.³

Seni yang cukup populer di Kota Bengkulu adalah Seni Syarofal Anam. Seni ini merupakan salah satu jenis seni musik Islam yang sudah ada sejak lama menggabungkan antara seni musik, seni tari dan sholawat kepada Nabi Muhammad SAW. Seni Syarofal Anam merupakan Seni yang sangat unik, sebab menggabungkan tiga unsur seni yakni musik, suara dan tarian. Hal ini dikarenakan Seni Syarofal Anam menghasilkan alunan suara atau nyanyian yang diiringi dengan pola tabuhan alat musik rebana atau yang biasa disebut terbang. Syarofal Anam juga diiringi dengan Tarian Rodat Cempako yang di dalamnya mengandung Nilai-Nilai

² Koentjaningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1996), hal. 81

³ Robert Budi Laksana, *Bahan Ajar Sosiologi Tari* (Palembang: Universitas PGRI Palembang, 2012), hlm 14.

Pendidikan Islam. Keunikan identik dengan seni, seni identik dengan kebudayaan. Dalam Skripsi Sejarah Perkembangan Seni Syarofal Anam juga merupakan seni yang bernuanasa dan bernafaskan Islam yang seiring berjalannya waktu menjadi suatu Tradisi Islam di Kota Bengkulu. Hal ini dikarenakan Seni Syarofal Anam ini sering ditampilkan dalam berbagai acara memperingati hari besar Islam seperti (Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW, Peringatan Isra Mi'raj), Nuzulul Qur'an, Aqiqah dan Khitanan serta acara pernikahan⁴

Maka dari itu setiap masyarakat akan mengisi unsur-unsur tersebut sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal ini menimbulkan keanekaragaman budaya yang dipertahankan dan turun secara generasi kegenerasi. Dari kebudayaan itulah akan muncul suatu adat kebiasaan yang selalu dipertahankan, adapun macam-macam dari adat tersebut diantaranya adat hukum, perkawinan, perkawinan, sosial dan masih banyak lagi adat yang lainnya. Sebagaimana kita ketahui bahwa kehidupan manusia erat sekali hubungannya dengan kebudayaan. Kehidupan manusia tak dapat dipisahkan dari kebudayaan. Kebudayaan baru ada setelah adanya manusia dengan akal dan daya upaya manusia rnengusahakan dan menciptakan sesuatu. Maka timbullah kebudayaan, semakin tinggi taraf hidup dan tingkat berpikir manusia itu, maka semakin tinggi pula nilai-nilai kebudayaan yang diciptakan. Diantara kebudayaan yang diciptakan itu bernilai dan mengandung unsur pendidikan dan kesenian⁵

Provinsi Bengkulu, merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki keberagaman suku. Setiap suku memiliki tradisi dan kebudayaan yang berbeda pula, baik itu dalam segi kesenian, adat

⁴ Satrio Wibowo, *Seni Syarofal Anam Di Kota Palembang* (Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2018).

⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Daerah Bengkulu*, (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978), hal. 37-38

perkawinan maupun yang lainnya. Tradisi dan kebudayaan ini sering sekali dibuat berdasarkan suku ataupun daerah. Salah satu daerah yang ada di Provinsi Bengkulu yaitu daerah Bengkulu Tengah dimana masyarakatnya didominasi dari berbagai suku dan ras, ada yang bersuku serawai, lembak, semende, kaur, melayu, rejang, dan jawa. Hal inilah yang menjadikan masyarakat Bengkulu Tengah kaya dengan budaya dan sastra lisan. Namun sebagian sudah mulai hilang dari tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Dari hasil pengamatan penulis, kebudayaan yang masih dilaksanakan adalah pertunjukan Syaraful Anam namun sudah agak mulai pudar dan tergantikan berdasarkan perkembangan zaman. Masuknya kesenian Sarafal Anam ke Bengkulu ini tidak ada tahun yang pasti. Namun diduga kuat masuknya kesenian syaraful anam sejalan dengan masuknya Islam ke Bengkulu. Mengenai masuknya Islam ke Bengkulu ada beberapa teori, yakni sebagai berikut: kesenian syaraful anam ini datang beriringan dengan perkembangan agama Islam di Bengkulu. Islam di Provinsi Bengkulu diperkirakan mulai masuk pada sekitar tahun 1500-an dan saat itu Bengkulu masih berupa pemerintahan dalam bentuk kerajaan-kerajaan kecil. Islam di Bengkulu berkembang pada tahun 1600 – 1700-an. Islam di Bengkulu masuk melalui beberapa jalur,

Di Antaranya melalui Sumatera Barat, Sumatera Selatan (Palembang), dan interaksi antara kerajaan-kerajaan yang ada di Bengkulu dengan kerajaan Banten Islam di tanah Jawa. Seni melagukan Alquran yang dikenal dengan nagam atau an-nagam fil Quran mulai berkembang sampai tahun 1920-an dalam bentuknya yang klasik dengan lagu dan irama khas Indonesia, yang ditampilkan dalam upacara keagamaan. Bentuk-bentuk nyanyian tradisional selain seni tilawah Alquran yang populer di Indonesia terutama adalah Marhaban, Barzanji, Hadrah, Ratib Syaman, Rapa"i, Zikir Barat, Selawatan atau

Lawut, Barodah, dan Rodat yang bersifat religius atau semi religius karena menyimbolkan do" a, zikir, puji-pujian kepada Allah atau salawat kepada Nabi Muhammad saw. Yang datang kemudian dan lebih kental nuansa musiknya adalah gambus atau kasidahan. Namun banyak pula musik-musik tradisional yang berkembang dengan berbagai modifikasi seperti Zikir Syaraful Anam dari Bengkulu.⁶

Kesenian ini datang beriringan dengan perkembangan agama Islam di Bengkulu. Islam di Provinsi Bengkulu diperkirakan mulai masuk pada sekitar tahun 1500-an dan saat itu Bengkulu masih berupa pemerintahan dalam bentuk kerajaan-kerajaan kecil. Islam di Bengkulu berkembang pada tahun 1600 – 1700-an. Islam di Bengkulu masuk melalui beberapa jalur, di antaranya melalui Sumatera Barat, Sumatera Selatan (Palembang), dan interaksi antara kerajaan-kerajaan yang ada di Bengkulu dengan kerajaan Banten Islam di tanah Jawa. melagukan Alquran yang dikenal dengan nagam atau an-nagam fil Quran mulai berkembang sampai tahun 1920-an dalam bentuknya yang klasik dengan lagu dan irama khas Indonesia, yang ditampilkan dalam upacara keagamaan. Bentuk-bentuk nyanyian tradisional selain seni tilawah Alquran yang populer di Indonesia terutama adalah Marhaban, Barzanji, Hadrah, Ratib Syaman, Rapa'i, Zikir Barat, Shalawatan atau Lawut, Barodah, dan Rodat yang bersifat religius atau semi religius karena menyimbolkan do" a, zikir, puji-pujian kepada Allah atau salawat kepada Nabi Muhammad SAW. Yang datang kemudian dan lebih kental nuansa musiknya adalah gambus atau kasidahan. Namun banyak pula musik-musik tradisional yang berkembang dengan berbagai modifikasi seperti Zikir Sarafal Anam dari Bengkulu.⁷ Bagi masyarakat lembak kota

⁶ Nipi Antri Yuspita, Sejarah Dan Kontribusi Kesenian Syaraful Anam Terhadap Tradisi Dan Religiusitas Masyarakat Desa Kelopak Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang, (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2019), hal.43-44

⁷ Syarafal Anam di Bengkulu: Makna, Fungsi Pelestariannya, (Jurnal bimas islam, vol.8.no.II.2015). hal 10

Bengkulu pada khususnya kesenian syarafal anam memiliki makna penting sebagai “kebersamaan dan kerjasama” antar masyarakat. Dibuktikan dengan dijadikannya kesenian ini sebagai acara wajib pada setiap acara prosesi perkawinan, aqiqah, khitanan, dan acara syukuran lainnya. Uraian di atas, syarafal anam bertujuan untuk mengembangkan bagi masyarakat lembak yang melaksanakan pernikahan (perkawinan), didalam seni syarafal anam mempunyai dasar hukum dan aturan yang jelas untuk dilaksanakan. Hal itu dapat meningkatkan esensi sarafal anam dari sekedar kebiasaan masyarakat lembak menjadi suatu

Selanjutnya bagaimana syarafal anam ini bisa mengkolaborasikan fungsi masjid dan budaya di lingkungan masjid ,apakah kedua kelompok ini yaitu kelompok syarafal anam dan kelompok anggota masjid bisa menjalin sebuah kerjasama yang baik dan pemahaman dari masyarakat lain tentang kemudhorotan syarafal anam ini, banyak yang masih menanyakan apakah acara ini jauh dari mudharat atau pelanggaran dalam hukum islam. upaya mengikuti ketentuan yang telah ditetapkan Rasulullah SAW.⁸Karena acara Syarafal Anam ini di iringi oleh tabuhan rebana dan dengan membacakan Sholawat dengan nada nada yang beda da nada juga dengan melakukan tarian-tarian yang sehingga membuat masyarakat itu riang dalam melaksanakan tradisi Syarafal Anam.

Oleh karena itu, berdasarkan fenomena diatas penulis menganggap perlu untuk meneliti lebih lanjut dan menuangkannya dalam kajian ilmiah dengan judul “Masjid dan budaya lokal islam: “(Kolaborasi Fungsi Masjid dan Tradisi Syarafal Anam)”.Penyusun berharap hasil dari proposal ini dapat menjadi wawasan dan pengetahuan bagi masyarakat khususnya suku lembak dan masyarakat umum yang membutuhkannya.

⁸ Willy Lontoh, Syarafal Anam: Fungsionalisme Struktural Pada Sanggar An-Najjam Kota Palembang (Catharisis 5. 2016).hal 87

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana bentuk kolaborasi kelompok syarafalam dengan Masjid Al Muklisin dalam melestarikan budaya syarafalam?
2. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap adanya kebudayaan tradisi syarafalam di Masjid Al Muklisin Jalan Merapi 9 Panorama Kota Bengkulu?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana permasalahan yang telah dirumuskan diatas, maka tujuan dari penulisan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bentuk kolaborasi syarafalam dan fungsi Masjid.
2. Untuk mengetahui pandangan masyarakat terhadap adanya kebudayaan tradisi syarafalam di hari besar islam

D. Batasan Masalah

Peneliti membuat batasan masalah agar hasil yang didapatkan lebih terarah dan jelas. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini ialah:

- 1) Kolaborasi manajemen masjid dan kelompok sarafalam dalam pelestarian di kota Bengkulu khususnya di masjid AL MUKLISISN Jalan Merapi 9 Panorama Kota Bengkulu
- 2) Aspek yang akan dilihat ialah budaya dari kelompok sarafalam di Masjid Al Muklisin Jalan Merapi 9 Panorama Kota Bengkulu

E. Kegunaan Penelitian

Manfaat penelitian yang hendak diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dalam menyikapi realita di dalam masyarakat yang tidak sesuai dengan syariat Islam. Sekaligus sebagai tambahan informasi yang bernilai ilmiah bagi pelaksanaan syariat Islam di lingkungan masyarakat Di Kota Bengkulu

b. Manfaat Praktis

Untuk memberikan pemahaman bagi masyarakat Islam di seluruh wilayah Indonesia tentang pentingnya kebudayaan syarafal anam yang sesuai dengan kaidah dan syariat Islam. Ditujukan juga sebagai bahan referensi dalam menyikapi persoalan-persoalan di masyarakat khususnya masyarakat khusus nya Kota Bengkulu

F. Penelitian Terdahulu

Dalam penulisan proposal ini peneliti menggali informasi dari penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan, baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang sudah ada. Selain itu, peneliti juga menggali informasi dari buku maupun skripsi dalam rangka mendapatkan informasi yang ada tentang teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nipi Antri Yuspita, tahun 2019 dengan judul “Sejarah Dan Kontribusi Kesenian Syarafal Anam Terhadap Tradisi Dan Religiusitas Masyarakat Desa Kelobak Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang”. Dengan hasil penelitian sebagai berikut: Dalam prosesi Sarafal Anam dapat dilihat dalam prosesi perkawinan ataupun pembuangan rambut (cemar) dan aqiqah. Prosesi Sarafal Anam dalam adat perkawinan suku Rejang terdiri dari prosesi inai curi, peca nasi atau hari pertama nika,

kerje agung atau malam, acara gedang atau hari bimbang gedang Kesenian Sarafal Anam di Desa Kelopak bagian dari adat yang memang hams dikembangkan, karena budaya ini ada secara tumn temurun dan mereka masyarakat asli Rejang hams mempertahankan budaya itu agar tidak punah dengan cara tidak meninggalkan budaya tersebut dan terns memakainya disetiap acara.⁹

2. Skripsi Oktriani Haryani, tahun 2013, dengan judul “Kesenian Syarafal Anam dan Nilai – Niali yang Terkandung Di Dalamnya Pada Masyarakat Lembak Dalam Adat Istiadat (Studi Kasus di Kelurahan Dusun Besar Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu)”. Dalam penelitian ini membahas tentang Kesenian Sarafal Anam sebagai salah satu kesenian yang tumbuh dan berkembang dalam kebudayaan adat istiadat masyarakat Lembak Bengkulu yang tersebar di beberapa wilayah dan komunitas tertentu. Masyarakat Lembak seperti juga masyarakat Bengkulu umumnya adalah pemeluk Agama Islam sehingga budayanya banyak bernuansakan Islam, begitu juga dengan kesenian Sarafal Anam merupakan kesenian yang memiliki nilai yaitu nilai agama yang merupakan pujian-pujian untuk rasul atau salawat. Kesenian ini juga datang beriringan dengan perkembangan agama Islam di Bengkulu. Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat dipahami bahwa kesenian Sarafal Anam merupakan kesenian yang menjadi bagian dari rangkaian upacara adat di Kelurahan Dusun Besar. Kemudian juga dapat dipahami bahwa kesenian ini diperuntukan oleh pemeluk agama Islam, disamping itu kesenian Sarafal Anam ini merupakan kesenian yang wajib digunakan oleh masyarakat Lembak dalam

⁹ NIPI ANTRI YUSPITA, ” sejarah dan kontribusi kesenian syarafal anam terhadap tradisi dan religiusitas masyarakat desa kelopak kecamatan kepahiang kabupaten kepahiang”, hlm 62.

prosesi adat perkawinan di Kelurahan Dusun Besar tanpa melihat status sosialnya.¹⁰

3. Jurnal Hasil Penelitian dari Willy Lontoh, Wadiyo Wadiyo, Udi Utomo (2016), Prodi Pendidikan Seni, Program Pasacsarjana, Universitas Negeri Semarang yang berjudul “Syarofal Anam: Fungsionalisme Struktural Pada Sanggar AnNajjam Kota Palembang”. Dalam hal ini yang menjadi pokok pembahasan adalah Fungsionalisme Struktural Syarofal Anam yang ada pada sanggar an-najjam kota Palembang. Pendekatan yang diterapkan penelitian ini adalah interdisiplin, yang melibatkan disiplin ilmu sosiologi dan musikologi. Metode yang digunakan adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi dokumen. Syarofal Anam adalah penyajian vokal puji-pujian kepada Allah dan Nabi Muhammad SAW yang disertai dengan permainan alat musik terbang dan dalam penyajiannya ketiga elemen ini (vokal, alat musik terbang dan Rodat) saling berkaitan.¹¹
4. Jurnal Bimas Islam Saudara Muhammad Tarobin (2015) dari Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta yang berjudul “Seni “Sarafal Anam” di Bengkulu: Makna, Fungsi dan Pelestarian”. 14 Penelitian ini mengkaji seni Sarafal anam di Bengkulu. Transkripsi terhadap syair Sarafal anam yang ditampilkan dalam tradisi masyarakat Bengkulu ini membuktikan bahwa teks Sarafal anam tersebut berbeda dengan teks Sarafal-anam yang ada dalam tradisi Arab. Artikel ini juga menjelaskan tentang tiga makna seni Sarafal

¹⁰ Oktariani Hariani, “Kesenian Syarafal Anam dan Nilai – Niali yang Terkandung Di Dalamnya Pada Masyarakat Lembak Dalam Adat Istiadat (Studi Kasus di Kelurahan Dusun Besar Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu)”. hal. 73. 15 Abdul Ghofur Anshori, *Hukum Sosiologi Di Indonesia*, (Bandung: Raja Pustaka, 2011) hal. 18

¹¹ Willy Lontoh, Wadiyo Wadiyo, Udi Utomo, *Syarofal Anam: Fungsionalisme Struktural Pada Sanggar An-Najjam Kota Palembang*, *Journal of Arts Education Prodi Pendidikan Seni Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang* Vol 5 No 2 (2016), hlm 7.

anam dalam masyarakat Bengkulu yakni: kebersamaan, keindahan, religiusitas. Makna kebersamaan sejalan dengan tradisi yang masih dijunjung tinggi dalam adat Bengkulu, yakni tradisi bimbang.. Demikian juga nilai religius dari kesenian ini menggambarkan kesenian Melayu yang Islami.¹²

5. yang dilakukan oleh Oktriani haryani Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu tahun 2013, dengan judul “Kesenian Syaraful Anam dan Nilai- Nilai yang Terkandung Di Dalamnya Pada Masyarakat Lembak Dalam Adat Istiadat” Studi Kasus di Kelurahan Dusun Besar Kecamatan Singaran pati” Penelitian ini menjelaskan kesenian Syaraful Anam dan nilai nilai yang terkandung di dalamnya pada adat istiadat masyarakat lembak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kesenian Syaraful Anam dibawa oleh penyebar agama Islam ke Bengkulu oleh masyarakat Lembak beriringan dengan masuk agama Islam ke Bengkulu oleh ulama dari Banten Sultan Juanda atau dikenal oleh masyarakat Lembak datuk Syech Serunting. Kesenian Syaraful Anam pada masyarakat Lembak dapat dilihat dalam prosesi perkawinan, membuang rambut Cemar dan aqiqah. Dalam adat perkawinan, kesenian Syaraful Anam dipakai pada prosesi Inai Curi,

¹² Muhammad Tarobin, “Seni ‘Sarafal Anam’ Di Bengkulu: Makna, Fungsi Dan Pelestarian”, Jurnal Bimas Islam Vol 8 No 11 (2015).

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dibuat agar memudahkan peneliti untuk menulis skripsi ini:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan menjelaskan segala hal yang berhubungan dengan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, penelitian terdahulu serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab landasan teori berisi tentang teori-teori yang dan hasil penelitian yang dibuat agar memudahkan dalam penyelesaian penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN Dalam bab metode penelitian menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan dalam proses penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN Pada bab ini dipaparkan segala hasil dari penelitian

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN Pada bab ini dipaparkan simpulan dan saran penelitian lanjutan

